

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Hasil Belajar**

##### **1. Pengertian Belajar**

Belajar merupakan suatu aktivitas yang dapat dilakukan secara psikologis maupun fisiologis. Aktivitas yang bersifat psikologis yaitu aktivitas yang berhubungan dengan proses terbentuknya mental seperti aktivitas berfikir, memahami, menyimak, membedakan menelaah, mengungkapkan menganalisis dan menyimpulkan. Adapun aktivitas yang bersifat fisiologis yaitu aktivitas yang merupakan proses penerapan atau praktik seperti melakukan percobaan atau eksperimen, latihan, kegiatan praktik, membuat suatu karya, dan apresiasi (Rusman, 2018).

Menurut Dimiyati (2006) belajar merupakan proses internal yang kompleks yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa intensitas keberhasilan atau kegagalan dalam tercapainya tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses pembelajaran yang dialami oleh siswa tidak hanya ketika sedang berada di sekolah tetapi juga di lingkungan rumah atau lingkungan keluarga sendiri. Belajar dilakukan terus-menerus untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Belajar merupakan proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitude*) yang diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat (Bell-Gedler, 2008).

Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya. Artinya, belajar berimplikasi pada perubahan yang berkesinambungan. Sifat berkesinambungan adalah ciri kedua dari perubahan belajar dimana pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang ditampilkan seseorang adalah akumulasi dari penambahan dan pengurangan input belajar yang telah dilaluinya. Semakin banyak input yang diterimanya maka akan semakin kaya pengetahuan, pilihan sikap dan keterampilan yang dia miliki. Sebaliknya, semakin sempit pengetahuan, pilihan sikap, dan keterampilan yang bisa ditampilkan. Pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang telah diperoleh juga akan menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan (M. Yusuf, T, 2013).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas penulis simpulkan belajar merupakan aktivitas yang dapat memberikan perubahan tingkah laku pada diri seseorang. Belajar juga merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan dan kemampuan. Semakin sering seseorang melakukan aktivitas belajar maka semakin bertambah juga pengetahuan dan kemampuan yang akan dimiliki.

## 2. Hasil Belajar

### a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan siswa yang diperoleh setelah kegiatan belajar (Nugraha, 2020). Hasil belajar adalah segala sesuatu yang dicapai oleh peserta didik dengan penilaian tertentu yang sudah ditetapkan oleh kurikulum lembaga pendidikan sebelumnya. Dari beberapa pendapat diatas hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar mengajar baik kognitif, afektif, maupun psikomotor dengan penilaian yang sesuai dengan kurikulum pembelajaran lembaga pendidikan.

Menurut Damayanti (2022) hasil belajar merupakan wujud pencapaian dari proses yang telah dilewati selama proses belajar. Hasil belajar akan setara dengan proses yang dilalui oleh siswa dan diharapkan dapat membawa kearah yang lebih baik. Selama proses belajar siswa menerima berbagai macam hal yang disampaikan oleh guru baik berupa pengetahuan, pengalaman dan sebagainya. Hasil belajar ini hasil dari kemampuan-kemampuan siswa yang diperoleh ketika proses belajar. Kemampuan, pengetahuan, serta pengalaman yang didapat siswa ketika proses belajar dapat diukur dari hasil belajar siswa itu sendiri.

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya proses belajar mengajar. Hasil belajar untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran (Dimiyati, 2006).

Menurut Bloom (2017), hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan pengetahuan dan pengembangan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat dan nilai-nilai. Ranah psikomotor mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu.

Adapun pendapat lain yang mengatakan Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor (Wulandari, 2021). Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan,

pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, peneliti simpulkan hasil belajar merupakan pengetahuan atau kemampuan akhir yang dimiliki oleh siswa/seseorang setelah mengikuti kegiatan belajar. Maka belajar dapat menentukan bagaimana hasil belajar yang akan dicapai.

### 3. Jenis-jenis Hasil Belajar

Bloom (2011) membagi hasil belajar dalam tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris.

#### 1) Ranah kognitif

Ranah ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual siswa dalam berfikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Ranah kognitif ini diklasifikasikan menjadi enam jenjang proses berfikir, yakni:

##### a. Pengetahuan (knowledge)

Pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, rumus-rumus dan sebagainya. Pengetahuan atau ingatan ini termasuk kognitif tingkat rendah. Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasyarat bagi tipe hasil belajar yang berikutnya. Hal ini berlaku bagi semua bidang studi pelajaran. Misalnya hafal suatu rumus akan menyebabkan paham bagaimana menggunakan rumus tersebut; hafal kata-kata akan memudahkan dalam membuat kalimat.

##### b. Pemahaman

Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir ssetingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan. Pemahaman dapat dilihat dari kemampuan individu dalam menjelaskan sesuatu masalah atau pertanyaan. Dalam kegiatan belajar mengajar hal ini

dapat dilihat ketika siswa dapat menjelaskan atau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang sudah dipelajari dengan baik.

c. Penerapan/aplikasi

Penerapan/aplikasi merupakan proses berpikir setingkat lebih tinggi dari pemahaman. Penerapan/aplikasi ini merupakan kesanggupan seseorang untuk menerapkan ide-ide, metode, tata cara, rumus, teori dan sebagainya dalam situasi yang baru dan konkret. Salah satu contohnya adalah siswa dapat menerapkan konsep kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

d. Analisis

Analisis adalah usaha memilih suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Jenjang analisis setingkat lebih tinggi dari jenjang penerapan/aplikasi.

e. Sintesis

Sintesis merupakan penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh. Jenjang sintesis ini setingkat lebih tinggi dari jenjang analisis. Berpikir sintesis adalah berpikir divergen dimana menyatukan unsur-unsur menjadi integritas.

f. Evaluasi

Evaluasi adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap sesuatu seperti pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, pemecahan metode, dll.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

### 3) Ranah Psikomotorik

Hasil belajar psikomotori tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotorik ini merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif. Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila siswa telah menunjukkan perilaku tertentu sesuai dengan hal yang berkaitan dalam hasil belajar kognitif dan afektif.

Ranah psikomotor ini menekankan pada reaksi-reaksi yang melibatkan fisik maka dari itu kebanyakan orang-orang mengira ranah psikomotor ini merupakan aktivitas fisik saja seperti berenang, berlari dan sebagainya. Padahal banyak subjek lain yang termasuk dalam ranah psikomotor seperti membaca, atau menulis yang sama-sama membutuhkan gerakan serta keterampilan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti simpulkan jenis-jenis hasil belajar dibagi menjadi tiga yakni ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif, dan ranah psikomotorik (*skill*/kemampuan). Ketiga ranah tersebut sangat berkesinambungan karena keberhasilan ranah kognitif akan berpengaruh terhadap ranah selanjutnya (afektif) demikian juga ranah afektif berpengaruh terhadap ranah psikomotorik karena ranah psikomotor merupakan bentuk perwujudan dari hasil belajar ranah kognitif dan afektif.

Penelitian ini lebih mengutamakan penilaian hasil belajar terhadap ranah psikomotor atau ranah keterampilan. Hal ini dikarenakan *skill*/kemampuan akan sangat diperlukan dan berpengaruh terhadap hasil belajar Tahsin Al-Qur'an. Maka ranah psikomotor ini sangat

penting dan harus diperhatikan khususnya terhadap kemampuan Al-Qur'an (Tahsin).

#### 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik itu faktor pendorong maupun faktor yang akan menjadi penghambat bagi tercapai hasil belajar peserta didik sesuai dengan apa yang diharapkan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Menurut Slameto (2010) faktor yang mempengaruhi hasil belajar diuraikan menjadi dua bagian yakni :

##### 1) Faktor Internal

Faktor Internal yang dimaksudkan adalah faktor-faktor yang berasal dari diri siswa. Adapun yang termasuk dalam faktor ini yaitu:

##### a. Faktor Kesehatan

Sehat berarti kondisi tubuh dalam keadaan baik beserta bagian-bagiannya dan terhindar dari penyakit. Seseorang/siswa yang hendak belajar tentunya harus dalam kondisi sehat karena kesehatan akan sangat berpengaruh terhadap proses belajar seseorang. Proses belajar akan terganggu jika dalam keadaan yang tidak sehat, selain itu tubuh yang tidak sehat akan mudah lelah dan tidak bersemangat dalam beraktivitas apalagi belajar yang membutuhkan banyak energi dan konsentrasi.

##### b. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tepat untuk memperhatikan beberapa kegiatan. Minat yang besar tentunya akan berpengaruh terhadap hasil belajar karena apabila kegiatan atau bahan belajar yang akan dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, dapat dipastikan siswa tidak akan belajar dengan baik karena tidak ada daya tarik bagi siswa.

c. Bakat

Bakat merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang. Bakat sangat mempengaruhi belajar karena bakat yang dimiliki siswa akan teralisasi dan meningkat dengan belajar dan berlatih. Jika bahan pelajaran yang dipelajari sesuai dengan bakatnya maka hasil belajar yang dicapai akan lebih baik.

d. Motivasi

Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Untuk mencapai tujuan tentunya harus didasari dengan usaha untuk berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motivasi itu sendiri sebagai daya pendorongnya.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dimaksudkan adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa, yang termasuk faktor eksternal antara lain adalah:

a. Faktor keluarga

Faktor keluarga merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap belajar dan hasil belajar siswa. Keluarga merupakan tempat dimana siswa mendapatkan pendidikan atau pembelajaran yang paling utama. Jika siswa mendapatkan pendidikan yang baik dari keluarganya serta mendapat perhatian/pengawasan selama masa sekolah maka kemungkinan besar hasil belajar yang dicapai oleh siswa tersebut akan sangat baik.

b. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang berpengaruh terhadap belajar mencakup kurikulum, standar pelajaran, tenaga pengajar, metode yang digunakan selama pembelajaran, relasi guru dengan siswa,

relasi siswa dengan siswa, bahkan keadaan Gedung sekolah serta sarana dan prasarana juga sangat berpengaruh terhadap belajar siswa.

c. Faktor masyarakat

Faktor masyarakat sendiri berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaan masyarakat ditengah-tengah siswa akan memberi dampak tersendiri bagi siswa. Pengaruh lingkungan atau teman bergaul yang berada dilingkungan masyarakat tentu akan berdampak kepada siswa.

Berdasarkan uraian diatas terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor-faktor diatas dapat memberikan pengaruh positif dan juga negatif salah satu contohnya faktor kesehatan akan memberikana pengaruh positif terhadap hasil belajar apabila kesehatan siswa tidak terganggu. Tetapi beda halnya ketika kesehatan seorang siswa terganggu maka hasil belajar yang akan dicapai tentu tidak akan maksimal halitu disebabkan kondisi siswa sakit/tidak sehat sehingga dapat mengganggu aktivitasnya ketiga belajar dan mempengaruhi hasil belajar yang akan dicapainya. Oleh karena itu faktor-faktor diatas harus sangat diperhatikan jangan sampai faktor yang dapat menghambat dan memberikan pengaruh negatif terhadap hasil belajar siswa menjadi pengganggu terhadap belajar itu sendiri.

## **B. Tahsin Al-Qur'an**

### **1. Pengertian Tahsin Al-Qur'an**

Tahsin secara bahasa memiliki arti membaguskan. Tahsin sering disebut juga "Tajwid". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Tajwid adalah cara membaca Al-Qur'an dengan lafal atau ucapan yang benar. Al-Qur'an sebagai kitab suci dan dijadikan pedoman hidup atau sumber utama ajaran Islam tentunya memiliki

kedudukan yang sangat penting bagi Umat Islam. Semua umat Islam diharuskan mempelajari dan memahami apa yang menjadi pedoman hidupnya (Al-Qur'an). Salah satunya cara mempelajari Al-Qur'an yaitu dengan cara belajar membacanya atau disebut belajar Tahsin Al-Qur'an.

Menurut Suwarno (2016) istilah tahsin sering kali dikaitkan dengan aktivitas membaca Al-Qur'an. Istilah ini telah mendapatkan tempat di hati masyarakat, terutama mereka yang menyadari pentingnya melaksanakan rutinitas membaca Al-Qur'an dengan segala kesempurnaannya. Istilah ini muncul sebagai sinonim dari kata yang sudah lebih dulu akrab di telinga kaum muslimin, yaitu tajwid yang seringkali dipahami sebagai ilmu yang membahas tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta segala tuntutan kesempurnaannya.

Tahsin atau kemampuan membaca Al-Qur'an tentunya harus dimiliki oleh setiap Umat Islam karena Al-Qur'an merupakan pedoman bagi umat Islam yang didalamnya terdapat segala kebutuhan manusia untuk menjalankan kehidupannya di dunia maupun di akhirat. Setelah mempelajari untuk membaca Al-Qur'an maka selanjutnya untuk memahami isi kandungan serta mengamalkan apa yang ada dalam Al-Qur'an tidak akan terlalu sulit karena sebelumnya sudah memiliki kemampuan membacanya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti simpulkan bahwa Tahsin Al-Qur'an merupakan kemampuan membaguskan bacaan Al-Qur'an yang sesuai dengan hukum bacaan atau kaidah tajwidnya. Membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid merupakan hal yang sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap Muslim.

## 2. Dasar Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an

Dasar penerapan Tahsin Al-Qur'an berada pada firman Allah swt. dalam QS Al-Muzzammil ayat 4 :

﴿أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا﴾

“atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan”. (Q.S. Al-Muzammil ayat 4) Al-Qur'an Kemenag (2019).

Dalam ayat tersebut, Allah menggunakan lafaz “rattil” dengan penggunaan kalimat kerja perintah. Allah memerintahkan umat Islam untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil yang sebenarnya. Membaca Al-Qur'an dengan cara memahami mad (panjang pendek setiap huruf), makhārij al-ḥurf (menyebutkan huruf sesuai dengan tempat keluarnya) dan ahkam huruf (membaca kata terkait dengan kata lain). Dapat ditarik kesimpulan dalam membaca AL-Qur'an seorang muslim dituntut untuk memperindah dan bagus-bagusnya dalam setiap bacaan Ketika membaca Al-Qur'an sebagaimana isi yang terkandung di dalamnya.

### 3. Tujuan Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an

Tujuan pembelajaran membaca (Tahsin) Al-Qur'an menurut Mardiyono (1999) antara lain :

- 1) Siswa-siswa dapat membaca kitab Allah dengan mantap, baik dari segi ketepatan harakat, saktah (tempat-tempat berhenti), membunyikan huruf-huruf dengan makhrajnya dan persepsi maknanya.
- 2) Siswa-siswa mengerti makna Al-Qur'an dan terkesan dalam jiwanya.
- 3) Siswa-siswa mampu menimbulkan rasa haru, khusuk dan tenang jiwanya serta takut kepada Allah.

4) Membiasakan siswa-siswa kemampuan membaca pada mushaf dan memperkenalkan istilah-istilah yang tertulis baik untuk waqaf, mad dan idghom.

#### 4. Urgensi Mempelajari Tahsin Al-Qur'an

Mempelajari Al-Qur'an sangat penting khususnya bagi Umat Islam. Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi Umat Islam tentunya harus dapat dipahami dan dipelajari dengan baik. Salah satu caranya yaitu diawali dengan belajar membaca (Tahsin) Al-Qur'an. Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki karena sebelum memahami dan mengajarkan apa yang ada didalam Al-Qur'an tentunya langkah awal harus dibaca terlebih dahulu.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-A'laq ayat 1-5 :

﴿اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۚ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۚ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝﴾

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan(1) Dia menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia(3) yang mengajar (manusia) dengan pena (4)Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5).* (QS. Al-A'laq 1-5) Al-Qur'an Kemenag (2019).

Ayat diatas merupakan salah satu bentuk Allah memerintahkan manusia untuk membaca. Dengan membaca, manusia akan mendapatkan pengetahuan yang belum diketahui sebelumnya. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang didalamnya terdapat banyak sekali pengetahuan-pengetahuan bahkan ada yang mengatakan semua ilmu pengetahuan yang ada di dunia terdapat didalam Al-Qur'an maka dari itu kemampuan membaca (Tahsin) Al-Qur'an sangat diperlukan.

## 5. Indikator Tahsin Al-Qur'an

Adapun indikator penilaian yang menjadi acuan peningkatan hasil belajar tahsin Al-Qur'an menggunakan metode Wafa didasarkan pada indikator membaca Al-Qur'an menurut (Abdul Chaer, 2013) diantaranya :

- 1) Kelancaran dan tartil dalam membaca Al-Qur'an, yakni ketika membaca Al-Qur'an tidak terbata-bata, tidak banyak berhenti memikirkan huruf yang ada didepannya,
- 2) Kesesuaian pelafalan huruf sesuai dengan makhrajnya, yakni ketika membaca Al-Qur'an harus memperhatikan setiap hurufnya, pelafalan setiap huruf harus jelas dan sesuai dengan makhrajnya, jangan sampai tertukar antara huruf yang hampir sama bentuk atau pelafalannya.
- 3) Ketepatan membaca Al-Qur'an sesuai tajwid, yakni ketika membaca Al-Qur'an harus memperhatikan setiap hukum bacaannya yang sesuai dengan ilmu tajwid. Contohnya ketika membaca ayat yang mengandung hukum mad thabi'i maka membacanya harus sesuai dengan ketentuan mad thabi'i yakni dibaca panjang dua harakat.

### C. Metode Wafa

#### 1. Pengertian Metode

Secara etimologi metode berasal dari kata "*method*" yang artinya suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan (Fadlillah, 2014). Metode dapat diartikan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan. Alat itu hanya akan dapat efektif bila penggunaannya disesuaikan dengan fungsi dan kapasitas alat tersebut (Darwyan Syah, 2007). Metode merupakan sebuah sarana yang ditempuh dalam mencapai tujuan, tanpa pemilihan metode yang relevan dengan tujuan

yang akan dicapai, maka akan sulit untuk mewujudkannya, oleh karena itu kombinasi dan ketepatan dalam pemilihan metode sangat diperlukan.

Dalam pembelajaran, ketepatan metode sangat bergantung pada tujuan, bahan dan pelaksanaan pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian, salah satu keterampilan guru yang harus dimiliki karena memegang peranan penting dalam proses pembelajaran adalah keterampilan memilih metode. Pemilihan metode berkaitan langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi kegiatan belajar mengajar sehingga pencapaian tujuan pembelajaran dapat diperoleh secara optimal. Oleh karena itu, salah satu hal yang sangat mendasar untuk dipahami guru adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen bagi keberhasilan kegiatan pembelajaran yang sama pentingnya dengan komponen-komponen lain dalam keseluruhan komponen pendidikan.

Metode juga diartikan sebagai cara teratur yang digunakan atau cara kerja yang bersistem untuk melaksanakan suatu pekerjaan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Dalam penelitian ini cara kerja yang teratur/bersistem yang dimaksud adalah cara metode Wafa diterapkan.

## 2. Metode Wafa

### a. Pengertian Metode Wafa

Metode Wafa merupakan suatu metode pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan otak kanan (Wicaksana, 2019). Metode Wafa ini adalah metode belajar Al-Qur'an holistik dan komprehensif dengan otak kanan yang berada di bawah yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia. Komprehensivitas pembelajaran ini yakni program unggulan yang mencakup lima keterampilan membaca Al-Qur'an atau

dikenal dengan 5T metode Wafa yang meliputi tilawah, tahfidz, tarjamah, tafhim, dan tafsir (Tim Wafa, 2014).

Metode Wafa merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an dengan memaksimalkan pendekatan otak kanan yang mana dalam pembelajarannya menggunakan aspek multisensorik atau perpaduan dari berbagai indera, seperti visual, auditorial dan kinestetik. Dengan Metode Wafa diharapkan akan tercipta pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan (Tim Wafa, 2014). Pembelajaran Al-Qur'an dengan metode wafa akan lebih integratif, mudah, dan menyenangkan. Karena pada otak kanan memuat kreativitas, imajinasi, gerak, emosi senang yang mempercepat penyerapan informasi baru dan menghasilkan ingatan jangka panjang (Singgarani, 2021).

Metode Wafa merupakan metode yang tergolong metode baru, akan tetapi cukup praktis, menarik dan menyenangkan sehingga memudahkan peserta didik dalam belajar Al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya, metode Wafa diawali dengan cerita, kisah nabi dan para sahabatnya atau diawali dengan ice breaking, games, dan lain sebagainya (Maqsuri, 2018). Nama Wafa berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna setia yakni setia kepada Al-Qur'an, setia membaca Al-Qur'an, setia berpegang teguh pada ajaran yang ada di dalam Al-Qur'an serta setia mengamalkan dan mendakwahkan Al-Qur'an.

Pendiri metode Wafa adalah Muhammad Shaleh Drehem tepatnya pada 20 Desember 2012. Sedangkan penyusun metode Wafa adalah Muhammad Baihaqi. Metode Wafa diciptakan karena tuntutan zaman yang semakin maju dan kebutuhan masyarakat muslim akan pembelajaran Al-Qur'an (Wafa Indonesia, 2018). Metode Wafa sangat cocok untuk diterapkan pada peserta didik setingkat dengan sekolah dasar khususnya pada Madrasah Ibtidaiyah. Dengan

menggunakan model pendekatan otak kanan yang disajikan secara menarik dan sistematis menjadikan peserta didik belajar dengan mudah, cepat, dan menyenangkan. (Tim Wafa, 2014).

Metodologi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran wafa merujuk kepada konsep *Quantum Teaching* dengan pola Tandur (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, Rayakan). Quantum teaching adalah perubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya, menguraikan cara-cara baru yang memudahkan proses belajar melalui pemaduan unsur seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah (Bobbi Deporter, 2003).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode wafa adalah metode belajar Al-Qur'an dengan memaksimalkan otak kanan. Disebut memaksimalkan otak kanan karena belajar Al-Qur'an dengan metode Wafa diharapkan anak tidak merasa tegang, cepat bosan, atau malas belajar Al-Qur'an. Metode wafa disusun dengan menerapkan pembelajaran yang menyenangkan serta melibatkan benda-benda yang ada di sekitar sehingga dapat menarik anak untuk nyaman dan senang mempelajari Al-Qur'an.

#### b. Tujuan Metode Wafa

Metode pembelajaran tentunya memiliki tujuan yang harus dicapai setelah metode itu digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Seperti halnya metode wafa memiliki tujuan khususnya pada pembelajaran Al-Qur'an tingkat SD/MI/Sederajat adalah. Adapun tujuan metode wafa diantaranya :

- 1) Dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan makharijul huruf dan kaidah ilmu tajwid
- 2) Dapat menulis arab dengan benar dengan kaidah khot naskhi
- 3) Dapat menghafal Al-Qur'an juz 30 dan 29 dan gemar membaca Al-Qur'an (Tim Wafa, 2014).

### c. Penerapan Pembelajaran Metode Wafa

Penerapan pembelajaran metode wafa yang digunakan merujuk pada konsep *quantum teaching* dengan pola Tandur. Pola tandur dalam *Quantum Teaching* dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 1) Tumbuhkan

Tumbuhkan merupakan tahapan awal yang bertujuan untuk menumbuhkan minat peserta didik. Tahapan ini merupakan tahapan yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan tahapan-tahapan berikutnya. Karena merupakan pembuka sekat antara guru dengan peserta didik. Dalam hal ini sebelum memberikan materi pembelajaran kepada peserta didik terlebih dahulu guru membuka kelas dan menjelaskan manfaat mempelajari materi tersebut.

Untuk mendorong motivasi dan menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik, dalam tahapan ini guru dapat mengajukan pertanyaan yang menarik, menayangkan video, mengajak bernyanyi dan sebagainya.

#### 2) Alami

Tahapan alami merupakan tahapan kedua yaitu dengan menciptakan dan memberikan pengalaman belajar yang dapat dimengerti peserta didik. Manfaat dari tahapan alami agar otak menjelajah dan menumbuhkan rasa keingintahuan. Saat peserta didik mempelajari sesuatu dalam kehidupan nyata, peserta didik memiliki pengetahuan awal, sesuatu yang dapat dikaitkan dengan konsep yang akan diajarkan. Strategi yang digunakan antara lain, permainan, simulasi, pertanyaan menantang, peragaan langsung dengan peserta didik lainnya.

#### 3) Namai

Namai adalah tahapan untuk mengajarkan konsep keterampilan berfikir dan strategi belajar. Setelah membuat peserta

didik penasaran, serta penuh pertanyaan dengan pengalaman mereka disaat itulah guru bersama peserta didik memberikan identitas, atau mendefinisikan atas dasar pengetahuan dan keingintahuan peserta didik. Strategi pada tahapan ini adalah pertanyaan terstruktur, diskusi bersama, alat bantu, penjabaran konsep dengan menggunakan susunan gambar, kertas tulis, poster tulis, dan lain-lain.

#### 4) Demonstrasikan

Demonstrasikan adalah tahapan ketika guru memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan atau memperagakan materi yang dipelajari. Dalam tahap ini peserta didik akan membuktikan apakah tujuan pembelajaran dapat dicapai atau tidak. Strategi pada tahapan ini adalah kerja kelompok, presentasi, contoh-contoh penerapan dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan materi, permainan, sandiwara, dan lain-lain.

#### 5) Ulangi

Setelah peserta didik mendemonstrasikan materi yang dipelajari. Guru juga harus memastikan bahwa peserta didik benar-benar telah menguasai. Caranya dengan mengulangi materi yang telah disampaikan. Mengulangi mempunyai pengaruh besar dalam proses belajar karena dengan adanya pengulangan materi yang belum dikuasai akan tetap tertanam dalam otak peserta didik.

#### 6) Rayakan

Rayakan adalah kegiatan untuk menambah semangat belajar dengan asosiasi positif. Perayaan memberi rasa rampung dengan menghormati usaha, ketekunan, dan kesuksesan. Perayaan dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya, memuji peserta didik,

memberikan hadiah, atau memberikan jempol saat peserta didik bisa melakukan tugas dengan baik, dan lain-lain.

d. Langkah-langkah Metode Wafa

Dalam pelaksanaannya, metode Wafa menggunakan langkah-langkah atau tahapan yang dikenal dengan Tahapan 5P (Pembukaan, Pengalaman, Pengajaran, Penilaian, Penutupan) yang dipergunakan untuk semua jenjang dari KB TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA hingga orang dewasa atau umum. Tujuan metode pembelajaran ini adalah supaya peserta didik dapat memahami materi dengan baik dan cepat. Disamping itu juga peserta didik memiliki keterampilan membaca dan menyimak dengan teliti.

Berikut penjelasan dari Tahap 5P :

1) **P1 : Pembukaan**

Pembukaan merupakan kegiatan awal yang bertujuan untuk melibatkan atau menyertakan diri peserta didik, memikat peserta didik dan memuaskan AMBAK (Apa Manfaatnya Bagiku). Tahapan ini merupakan tahapan yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan tahapan-tahapan berikutnya karena merupakan pembuka sekat antara guru dengan peserta didik. Dalam hal ini seorang guru harus melibatkan peserta didik dalam tiga aspek yaitu fisik, pemikiran dan emosi. Kegiatan pada P1 (Pembukaan) diantaranya : salam/do'a, muraja'ah dan penambahan hafalan, absen gemar mengaji, review materi sebelumnya.

2) **P2 : Pengalaman**

Pengalaman adalah rangsangan yang diberikan terhadap peserta didik untuk menggerakkan rasa ingin tahunya sebelum mereka memperoleh materi yang dipelajari. Dengan demikian peserta didik akan mengalami kegiatan konkrit yang akan

memperkuat daya ingat materi yang diberikan. Kegiatan pada P2 ini membuat rangsangan supaya materi yang disampaikan mudah dan cepat dikuasai. Adapun strategi yang digunakan diantaranya : Pertanyaan terstruktur, simulasi atau peragaan langsung oleh peserta didik, nasyid atau cerita analogis.

### 3) **P3 : Pengajaran**

Pengajaran adalah tahapan guru memberikan materi pelajaran secara bertahap, diulang-ulang, dan diacak. Sehingga pada proses ini guru Al-Qur'an harus benar-benar mengerahkan kemampuannya agar para peserta didik tetap terjaga semangatnya dan dapat menguasai materi yang diberikan serta terampil dalam membaca dan teliti dalam menyimak.

### 4) **P4 : Penilaian**

Tahap penilaian (P4) adalah tahap untuk melakukan penilaian dan materi yang telah diberikan di tahap sebelumnya yaitu Pengajaran (P3). Kegiatannya yaitu : BSK (Baca Simak Klasikal) yakni satu peserta didik membaca, guru dan peserta didik yang lain menyimak. Selanjutnya BSP (Baca Simak Privat) satu peserta didik membaca, guru menyimak yang lain menulis atau muroja'ah.

### 5) **P5 : Penutupan**

Penutupan adalah kegiatan mengakhiri pembelajaran agar berdampak kuat bagi peserta didik. Ada tiga kegiatan yang dilakukan oleh guru diantaranya : Review materi yang sudah diajarkan, penguatan karakter Al-Qur'an melalui pesan, pujian, pernyataan yang mengesankan, bernyanyi atau yel-yel, pantun dan yang terakhir menutup dengan do'a.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode Wafa dalam penerapannya menggunakan konsep *Quantum Teaching* dengan pola TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan). Hal ini selaras dengan langkah-langkah metode Wafa yang dikenal dengan tahapan 5P (Pembukaan, Pengalaman, Pengajaran, Penilaian, Penutupan).

### 3. Kelebihan Metode Wafa

Penggunaan metode dalam kegiatan belajar mengajar tentunya akan membantu proses tersebut menjadi lebih mudah dan efektif. Namun dari sekian banyak metode yang ada, masing-masing tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda. Sama halnya dengan metode Wafa. Metode Wafa ini memiliki kelebihan yang cukup menarik. Namun beberapa kekurangan juga dimiliki oleh metode Wafa.

#### 1) Kelebihan Metode Wafa

- a. Menggunakan bahasa ibu, metode wafa dengan penyusunan buku jilidnya yakni menyusun huruf demi huruf sehingga membentuk kata yang mirip dengan bahasa ibu atau bahasa sehari-hari kita yaitu bahasa Indonesia. Dalam penyusunannya, buku wafa tidak menyusun huruf hijaiyah dimulai dari Alif akan tetapi dimulai dari huruf-huruf yang mudah ke huruf yang sulit dan membentuk kata yang mirip dengan bahasa ibu Seperti penyusunan pengenalan huruf awal dibagi menjadi beberapa konsep (kelompok huruf yang membentuk kata salah satunya (ma-ta, sa-ya, ka-ya, ra-da) hal ini tentunya dapat menarik perhatian anak karena wafa disusun dari huruf yang mudah menuju huruf yang sulit kemudian membentuk suatu kata yang sering didengar oleh anak (bahasa ibu).
- b. Menggunakan gerakan, dalam proses pembelajarannya sebelum mengenalkan huruf kepada peserta didik, guru bertanya terlebih dahulu dengan menggunakan gerakan, contoh : “anak-anak ini

apa?” (Sambil menunjuk mata/gambar mata yang ada di buku wafa) mata, guru meminta anak-anak menirukan ucapan dan gerakan guru diikuti dengan menunjukkan kartu/buku wafa yang menunjukkan huruf م dan ت. Hal ini didukung dengan penyusunan buku wafa yang didalamnya terdapat gambar-gambar pendukung seperti pada konsep (ma-ta, sa-ya, ka-ya, ra-da) di buku wafa terdapat gambar mata dan juga roda. Dengan begitu, dapat menarik anak-anak sehingga dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan.

- c. Menggunakan lagu (nada Hijaz), Islam menganjurkan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta dengan indah salah satu caranya yakni menggunakan lagu/nada. Pembelajaran metode wafa khususnya bagi anak-anak SD/MI tentunya sangat cocok dikarenakan menggunakan lagu/nada hijaz anak-anak akan lebih mudah untuk menyerap apa yang diajarkan karena komunikasi paling optimal dengan anak-anak yakni penerimaan komunikasi menggunakan intonasi atau nada.

- d. Pembelajaran komprehensif

Komprehensivitas pembelajaran ini yakni program unggulan yang mencakup lima keterampilan membaca Al-Qur'an atau dikenal dengan 5T metode Wafa yang meliputi tilawah, tahfidz, tarjamah, tafhim, dan tafsir (Tim Wafa, 2014).

#### **D. Pembelajaran Membaca Al-Qur'an untuk Anak-anak**

Anak merupakan aset penting yang dititipkan oleh Allah SWT kepada orang tua. Orang tua bertanggung jawab penuh atas anaknya. Salah satu tanggung jawab orang tua adalah memberikan Pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya termasuk Pendidikan agama. Perkembangan agama pada masa anak terjadi melalui pengalaman hidupnya. Maka dari itu orang

tua berkewajiban mengenalkan agama terhadap anak-anaknya sejak kecil. Sebagaimana yang terkandung dalam Firman Allah SWT :

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*(QS. At-Tahrim ayat 6). Al-Qur'an Kemenag (2019).

Dalam ayat diatas Allah SWT memerintahkan orang-orang yang beriman untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Menjaga diri dan keluarga dari api neraka dapat dilakukan dengan cara menumbuhkan Pendidikan agama didalam keluarga sehingga terjaga dari perbuatan-perbuatan buruk yang dapat mencelakai bahkan dapat menjadi penyebab masuk neraka. Ayat diatas sudah sangat jelas menunjukkan bahwa anak-anak memiliki hak mendapatkan Pendidikan yang baik dari keluarganya sejak kecil. Salah satu Pendidikan yang sangat penting didapatkan anak adalah perkembangan NAM (Nilai Agama dan Moral). Pendidikan moral dan agama perlu dikenalkan kepada anak sejak kecil (Ananda, 2017).

Pendidikan dasar Al-Qur'an merupakan bagian paling penting dalam penanaman nilai agama dan moral bagi anak sejak kecil. Hal ini sejalan dengan pendapat Sajirun (2012) bahwa Al-Qur'an sangat penting diajarkan sejak dini karena Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pegangan utama dan merupakan dasar untuk mempelajari ilmu-ilmu lainnya. Pentingnya Pendidikan Al-Qur'an dalam kehidupan manusia, maka pembelajaran Al-Qur'an penting diberikan kepada anak sejak kecil mengingat anak-anak merupakan generasi penerus bangsa.

Pendidikan Al-Qur'an sejak kecil bisa dimulai dari mengenalkan anak dengan Al-Qur'an serta mengajarkan anak membaca Al-Qur'an. Sebelum mempelajari dan memahami Al-Qur'an lebih dalam maka terlebih dulu harus mampu membaca Al-Qur'an karena membaca merupakan gerbang awal untuk mempelajari Al-Qur'an. Pembelajaran membaca Al-Qur'an yang dilakukan sejak kecil akan lebih memudahkan anak karena usia anak-anak seringkali disebut sebagai usia emas dimana setiap yang didengar, dilihat, diajarkan akan lebih mudah untuk diingat dan dipahami anak.

Pembelajaran Al-Qur'an selain melakukan pembiasaan menanamkan rasa cinta dalam diri anak untuk memudahkan dalam proses pembelajaran, membaca Al-Qur'an dapat mempengaruhi kinerja otak anak. Bacaan Al-Qur'an yang berbeda dengan bahasa sehari-hari akan membuat anak melatih cara berfikirnya. Al-Qur'an juga merupakan dasar dari ilmu-ilmu yang lain sehingga akan membantu anak mengasah otaknya dalam mempelajari ilmu yang lain.

Selain dalam lingkup keluarga, pembelajaran Al-Qur'an juga sudah sangat banyak ditemukan diberbagai jenjang Pendidikan seperti TK, Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi khususnya yang berbasis agama. Sekarang ini, banyak sekali ditemukan sekolah-sekolah yang memiliki program unggulan yakni belajar Al-Qur'an seperti sekolah dasar yang disertai Tahfizh Al-Qur'an. Bahkan tidak sedikit orang tua yang memilih anaknya bersekolah di tempat yang memiliki program unggulan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an memang sangat penting didapatkan anak-anak sejak usia dasar.

Pembelajaran membaca Al-Qur'an untuk anak usia dasar tentunya harus sangat diperhatikan salah satunya yaitu terhadap pemilihan metode, media, dan model yang akan digunakan. Karena proses pembelajartan sangat dipengaruhi dan didukung oleh metode yang digunakan. Metode untuk belajar membaca Al-Qur'an sangat banyak ditemukan diantaranya

metode Iqra', metode Umi, dan metode Wafa yang saat ini akan digunakan dalam penelitian ini.

